

BAB I

PENDAHULUAN

Persoalan yang sering terjadi didunia pendidikan yakni pada sekolah formal di Indonesia adalah perilaku *bullying*. Menurut Ahyani, Pramono, dan Astuti, (2018). Perilaku perudungan atau *Bullying* adalah suatu permasalahan umum yang dapat terjadi di seluruh negara dan tidak hanya di Indonesia. Perilaku *bullying* disekolah sudah menjadi masalah global dan telah terjadi di semua tingkatan sekolah formal diindonesia. *Bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis dalam jangka panjang yang dapat dilakukan seseorang atau suatu kelompok terhadap orang yang tidak dapat mempertahankan dirinya, Amin (2020). *Bullying* merupakan suatu perilaku yang agresif. Perilaku *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan satu orang atau bahkan lebih dan dapat merugikan seseorang baik secara fisik maupun psikis dengan cara menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, Menurut Novitasari (dalam Rahayu dan Permana, 2019). *Bullying* yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah ialah *bullying* verbal dimana pelaku *bullying* secara verbal menyebut nama korban *bullying* dengan panggilan yang tidak pantas dan juga *bullying* fisik dimana para pelaku *bullying* menggunakan kekerasan fisik untuk mengganggu maupun melukai korban secara fisik. Menurut Rahayu & Permana (2019) Perilaku *bullying* sangat berpeluang besar untuk ditiru,para pelaku *bullying* melakukan perilaku tersebut karena sebelumnya juga menerima perilaku *bullying* baik dari lingkungan tempat tinggal, keluarga maupun guru. Dampak dari perilaku *bullying* tidak hanya berdampak bagi korban tetapi juga berdampak bagi pelaku, dimana pelaku akan memiliki sifat yang keras dan juga merasa memiliki kekuasaan, sedangkan korban akan selalu merasa khawatir dan bisa menyebabkan depresi tergantung seberapa besar tekanan yang diberikan pelaku *bullying* terhadap korban. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa *bullying* menyebabkan masalah dalam berperilaku, emosi, sosial hingga menimbulkan masalah yang berhubungan dengan prestasi akademik. Hal yang umumnya terjadi pada korban *bullying* adalah gangguan tidur, gangguan

psikosomatik, kecemasan tinggi dan hal yang paling serius adalah keinginan bunuh diri, Olewus (dalam Amawidayati & Muhammad, 2017). Menjadi korban dalam *bullying* akan mengalami berbagai dampak, termasuk penyesuaian proses belajar dan sosialisasi yang buruk, mengalami depresi dan kecemasan, menurut Evans, Fraser, dan Cotter (dalam Ahyani, Pramono, & Astuti, 2018). Dalam beberapa kasus yang terjadi di sekolah Hangkesturi adalah para korban *bullying* tidak mau pergi ke sekolah dan menurunnya prestasi secara akademik, upaya sekolah dalam menurunkan perilaku *bullying* adalah memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang *bullying* melalui seminar tentang *bullying* itu sendiri terhadap pihak sekolah. *Bullying* telah dianggap sebagai pemicu dari masalah kesehatan pada siswa-siswi di sekolah terutama siswa-siswi sekolah dasar, karena mereka berhubungan dengan banyak masalah penyesuaian termasuk juga kesehatan mental yang buruk dan tindakan kekerasan, Menurut Kusuma (Rahayu & Permana, 2019).

Psikoedukasi merupakan pemberian edukasi yakni fakta, konsep dan juga prinsip yang bergantung pada apa yang telah diajarkan (Riskinanti & Buntaran, 2017). Menurut Supriyaktinya (dalam Oktalia, Tiarti, Mularsih, 2018) Psikoedukasi didefinisikan sebagai pendidikan terhadap masyarakat mengenai aneka konsep dan keterampilan psikologis yang dapat berguna untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan sehari-hari melalui beberapa jenis media masa. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Adiyanti (dalam Amawidayati & Muhammad, 2017) dengan subjek guru sekolah dasar di Yogyakarta mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa program psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam menangani *bullying*, Guru yang diberikan psikoedukasi tentang *bullying* memiliki pengetahuan yang mendalam serta memiliki keterampilan yang lebih tinggi tentang *bullying* daripada guru-guru yang tidak mengikuti program psikoedukasi tentang *bullying*. Menurut penelitian yang dilakukan Newman dkk (dalam Nugroho & Adiyanti, 2011) menunjukkan bahwa psikoedukasi yang dilakukan pada guru sekolah efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*.

Guru adalah seorang profesional dan mempunyai tugas utamanya yaitu

mendidik, sesuai dengan yang tertulis pada UU RI No. 14 Tahun 2005 yang menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi dan menilai peserta didik dalam hal pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal hingga pendidikan atas. Oleh karena itu guru merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan dan juga guru menjadi peranan yang sangat penting dalam penanganan kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru harus memiliki pengetahuan tentang *bullying* karena akan mempengaruhi sikap seorang guru baik dari tindakan hingga sikap dalam menghadapi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Guru yang tidak mempunyai bekal pengetahuan yang memadai tentang perilaku *bullying* akan menciptakan respon yang berbeda, karena akan memiliki kepekaan dan keterampilan yang rendah dalam menangani masalah *bullying* yang terjadi di kelas. Menurut Amawidayati & Muhammad, (2017) keyakinan guru sangat berperan penting dalam kesuksesan guru dalam mengimplementasikan program anti *bullying* di sekolah, karena seberapa yakin guru bisa untuk menghadapi dan mengambil keputusan yang efektif dalam permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah. Keyakinan yang dimiliki guru terkait dalam efikasi guru.

Menurut Ormod (dalam Amawidayati & Muhammad, 2017). Efikasi diri adalah suatu bentuk keyakinan seseorang dapat berperilaku tertentu atau mencapai suatu tujuan. Individu yang mungkin terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka tahu bahwa mereka akan mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses (efikasi diri yang tinggi). Menurut Bandura (dalam Arifin, Cahyono, & Putranto, 2014) menyatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan selalu menetapkan target yang lebih tinggi dalam menghasilkan sesuatu dan akan selalu berupaya dalam mendapatkan targetnya. Efikasi guru adalah keyakinan dari dalam diri guru tentang kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya dengan hasil yang memuaskan, serta yakin akan mengelola segala hambatan yang akan dihadapi, Amawidayati & Muhammad, (2017). Efikasi guru dalam menangani *bullying* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan diri sebagai seorang guru

dalam merespon dan menangani peristiwa *bullying* yang terbagi pada 3 aspek yakni aspek perilaku, kognitif dan juga emosi. Menurut Putri & Fakhruddiana (2018) Efikasi guru adalah suatu kepercayaan yang diperoleh seorang guru terhadap kapasitasnya dalam mempengaruhi performa siswanya.

Menurut Rahma (dalam Amawidayati & Muhammad, 2017) ada 3 aspek efikasi guru dalam menangani *bullying* diantara lain :

1. Efikasi Perilaku (*Behavioral Self-Efficacy*)

keyakinan guru tentang kemampuan diri untuk mengambil sebuah tindakan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku guru.

2. Efikasi Kognitif (*Cognitive Self-Efficacy*)

keyakinan guru tentang kemampuan diri dalam mengelola pikiran seseorang ketika sedang menghadapi situasi *bullying*.

3. Efikasi Emosi (*Emotional Self-Efficacy*)

keyakinan guru tentang kemampuan diri dalam mengelola emosi seseorang ketika sedang menghadapi situasi *bullying*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Amawidayati & Muhammad (2017) menunjukkan bahwa program psikoedukasi *bullying* efektif untuk meningkatkan efikasi guru dalam menangani *bullying*. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugroho & Adiyanti (2011) bahwa perilaku *bullying* di sekolah dapat diturunkan dengan psikoedukasi *bullying*.

Berdasarkan uraian diatas, muncul rumusan masalah bagaimana program psikoedukasi *bullying* untuk meningkatkan efikasi diri guru dalam menangani *bullying* di sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini diperlukan supaya untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi *bullying* terhadap peningkatan efikasi diri guru dalam menangani *bullying* di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan dengan hipotesa bahwa adanya perbedaan peningkatan efikasi diri guru sebelum dan sesudah dilakukannya psikoedukasi *bullying*.